

GANGGUAN JIWA PADA ANAK DAN REMAJA: PENJELASAN ILMIAH DAN URGENSI PENANGANANNYA

Penulis : Sadarwati

Mengapa Gangguan Jiwa Bisa Muncul di Usia Muda

Gangguan jiwa tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat muncul pada usia anak-anak dan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% gangguan jiwa dimulai sebelum usia 14 tahun, dan 75% berkembang sebelum usia 24 tahun (Kessler et al., 2005).

Secara ilmiah, kemunculan gangguan jiwa di usia muda dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan, antara lain:

1. **Perkembangan Otak yang Belum Sempurna**
Otak anak dan remaja masih dalam tahap perkembangan, terutama bagian prefrontal cortex yang mengatur emosi, pengambilan keputusan, dan kontrol impuls. Ketidakseimbangan neurokimia, seperti serotonin dan dopamin, berkontribusi pada risiko gangguan seperti depresi atau ADHD (Paus, Keshavan, & Giedd, 2008).
2. **Faktor Genetik dan Keturunan**
Anak-anak dengan riwayat keluarga gangguan jiwa memiliki risiko lebih tinggi mengalami kondisi serupa. Gen tertentu dikaitkan dengan kerentanan terhadap gangguan seperti skizofrenia atau gangguan bipolar (Plomin et al., 2016).
3. **Lingkungan dan Trauma Awal**
Pengalaman masa kecil seperti kekerasan, pengabaian, perundungan, atau perceraian orang tua dapat menyebabkan stres kronis dan berdampak negatif pada perkembangan otak dan regulasi emosi anak (Teicher & Samson, 2016).
4. **Tekanan Sosial dan Akademik**
Anak-anak dan remaja masa kini menghadapi tekanan sosial yang tinggi, baik dari sekolah, keluarga, maupun media sosial. Ini dapat memicu gangguan cemas, gangguan makan, dan depresi (Twenge et al., 2017).

Urgensi Penanganan Gangguan Jiwa pada Anak dan Remaja

1. **Dampak Jangka Panjang**
Tanpa intervensi dini, gangguan jiwa pada anak bisa berlanjut hingga dewasa dan memperburuk kualitas hidup. Anak-anak yang mengalami depresi atau gangguan perilaku berisiko lebih tinggi mengalami putus sekolah, pengangguran, atau keterlibatan kriminal di masa depan (Patel et al., 2007).
2. **Tingginya Risiko Bunuh Diri**
Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua tertinggi di kalangan remaja global (WHO, 2021). Deteksi dini gangguan mental dapat menyelamatkan nyawa.
3. **Masa Emas Perkembangan Otak**
Usia anak dan remaja adalah masa kritis dalam perkembangan otak. Intervensi yang dilakukan pada masa ini jauh lebih efektif daripada ketika gangguan telah berkembang parah di usia dewasa (Centers for Disease Control and Prevention, 2019).
4. **Pencegahan Biaya Sosial dan Ekonomi**
Penanganan gangguan mental sejak dini akan mengurangi beban biaya layanan kesehatan, meningkatkan produktivitas di masa depan, dan menurunkan risiko kemiskinan siklus (UNICEF, 2021).

Peran Rumah Sakit Jiwa dalam Menangani Gangguan Jiwa pada Anak dan Remaja di Indonesia

1. Penyediaan Layanan Psikiatri Anak dan Remaja

Banyak RSJ di Indonesia telah mengembangkan layanan khusus untuk anak dan remaja, seperti:

- a. RSJ Dr. Soeharto Heerdjan (Jakarta): Menyediakan layanan psikiatri anak dan remaja, termasuk terapi individual dan kelompok, serta rehabilitasi psikososial. [Jabarprov Portal](#)
- b. RSJ Grhasia (Yogyakarta): Menawarkan layanan unggulan psikiatri anak dan remaja, serta rehabilitasi NAPZA. grhasia.jogjaprov.go.id . Saat ini menyediakan pelayanan rawat jalan dan rawat inap serta rehabilitasi mental anak remaja.
- c. RSJ Radjiman Wediodiningrat (Malang): Menyediakan klinik psikiatri anak dan remaja untuk menangani berbagai masalah kesehatan mental pada usia muda. [RSJRW](#)

2. Deteksi Dini dan Intervensi Terpadu

RSJ berperan dalam deteksi dini gangguan jiwa pada anak dan remaja melalui:

- a. Pemeriksaan Psikologis: Melakukan asesmen untuk mengidentifikasi gangguan seperti ADHD, autisme, dan gangguan kecemasan.
- b. Intervensi Terpadu: Menggabungkan terapi medis, psikologis, dan sosial untuk mendukung pemulihan pasien muda.

3. Rehabilitasi Psikososial dan Keterlibatan Keluarga

Program rehabilitasi di RSJ mencakup:

- a. Terapi Keluarga: Melibatkan keluarga dalam proses penyembuhan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.
- b. Pelatihan Keterampilan Sosial: Membantu remaja mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat.

4. Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat

RSJ juga berperan dalam edukasi masyarakat melalui:

- a. Seminar dan Workshop: Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental pada anak dan remaja.
- b. Pelatihan untuk Tenaga Pendidik: Membekali guru dan staf sekolah dengan pengetahuan untuk mengenali tanda-tanda gangguan jiwa.

Gambaran Perawatan Jiwa Anak dan Remaja di RSJ Grhasia DIY

Pasien anak dan remaja yang membutuhkan rawat inap saat ini dirawat di Wisma Gatokaca RSJ Grhasia DIY. Kapasitas Wisma menurut Kepdir Nomor 400.7.3.4/6255 tahun 2024 adalah 6 tempat tidur, untuk pasien laki-laki dan wanita. Pelayanan rawat inap jiwa anak dan remaja diberikan kepada pasien jiwa anak dan remaja mulai dengan kondisi krisis, akut dan maintenance.

Kondisi krisis yang dimaksud adalah kondisi perubahan kejiwaan seseorang yang membutuhkan stabilisasi dan pengelolaan lingkungan agar tidak membahayakan diri dan lingkungan. Setelah melewati kondisi krisis, pasien akan berada pada kondisi akut dimana sudah mengalami remisi, diperlukan perencanaan treatment, percontohan, pengajaran timbal balik untuk menurunkan gejala. Pada kondisi maintenance pasien mengalami pemulihan, diperlukan tindakan motivasi dan advokasi bertujuan untuk meningkatkan fungsi. Saat mencapai kondisi maintenance biasanya pasien dapat diperbolehkan pulang.

Referensi

Ekasari, Y., & Agus, E. (2020). Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 1(1), 44-57. Diakses dari <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP/article/download/4375/3882jurnal.umsu.ac.id+1UMSU+Repository+1>

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pentingnya Kesehatan Mental bagi Remaja dan Cara Menghadapinya. Diakses dari <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remajaAyo+Sehat>

Kessler, R.C., Berglund, P., Demler, O., Jin, R., Merikangas, K.R., & Walters, E.E. (2005). Lifetime prevalence and age-of-onset distributions of DSM-IV disorders in the National Comorbidity Survey Replication. *Archives of General Psychiatry*, 62(6), 593–602. <https://doi.org/10.1001/archpsyc.62.6.593>

Patel, V., Flisher, A. J., Hetrick, S., & McGorry, P. (2007). Mental health of young people: A global public-health challenge. *The Lancet*, 369(9569), 1302–1313. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60368-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60368-7)

Paus, T., Keshavan, M., & Giedd, J. N. (2008). Why do many psychiatric disorders emerge during adolescence? *Nature Reviews Neuroscience*, 9(12), 947–957. <https://doi.org/10.1038/nrn2513>

Plomin, R., Haworth, C. M., & Davis, O. S. (2016). Common disorders are quantitative traits. *Nature Reviews Genetics*, 10(12), 872–878. <https://doi.org/10.1038/nrg2670>

RSJ Dr. Soeharto Heerdjan. (n.d.). Layanan Psikiatri Anak dan Remaja. Diakses dari <https://hellosehat.com/care/rumah-sakit/rs-jiwa-dr-soeharto-heerdjan-2907/Hello+Sehat>

RSJ Grhasia. (n.d.). Layanan Unggulan. Diakses dari <https://grhasia.jogjaprov.go.id/index.phpgrhasia.jogjaprov.go.id>

RSJ Radjiman Wediodiningrat. (n.d.). Klinik Psikiatri Anak dan Remaja. Diakses dari <https://rsjrw.id/news/klinik-psikiatri-anak-dan-remaja-rsrwRSJRW+1RSJRW+1>

Teicher, M. H., & Samson, J. A. (2016). Annual Research Review: Enduring neurobiological effects of childhood abuse and neglect. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 57(3), 241–266. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12507>

Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2017). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among U.S. adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/2167702617723376>

WHO. (2021). Suicide worldwide in 2019: Global health estimates. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643>

UNICEF. (2021). The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>

_____, Peraturan Direktur Rumah Sakit Jiwa Grhasia Dinas Kesehatan Daerah Istimewa
Yogyakarta Nomor 400.7.3.10/18800 Tahun 2024 Tentang Pedoman Pelayanan Rawat Inap Jiwa Anak
Dan Remaja